

## **BENTUK, FUNGSI DAN JENIS TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI SISWA DI KELAS IX UNGGULAN SMP PGRI 3 DENPASAR**

**Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti**

**Universitas Pendidikan Ganesha**  
**Singaraja, Indonesia**

Email : apriastuti83@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar, (2) fungsi tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar, dan (3) jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Dalam mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan jenis tuturan yang diujarkan oleh siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam interaksi komunikasi di sekolah. Pengumpulan data dan penelitian ini menggunakan metode simak-catat dibantu dengan teknik rekaman. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles yang secara umum mencakup tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, yaitu bentuk tindak tutur bermodus deklaratif, bentuk tindak tutur bermodus interogatif, dan bentuk tindak tutur bermodus imperatif. (2) Fungsi tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, yaitu fungsi makro yang terdiri atas fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif sedangkan fungsi mikro meliputi fungsi menyatakan, fungsi mengusulkan, fungsi mengeluh, fungsi memesan, fungsi memerintah, fungsi memohon, fungsi meminta, fungsi berjanji, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi ucapan selamat, dan fungsi memberi maaf. (3) Jenis tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Penggunaan tindak tutur langsung bertujuan agar mitra tutur dalam hal ini siswa lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur (siswa). Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah bagi guru, siswa, peneliti lain, serta pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman, referensi, dan bahan perbandingan untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu kebahasaan khususnya tindak tutur.

Kata kunci : tuturan siswa, tindak tutur.

### **ABSTRACT**

The research aim to describe: (1) the form of speech acts used in communication by Class IX Unggulan students in SMP PGRI 3 Denpasar, (2) the functions of the speech acts used in communication by Class IX Unggulan students in SMP PGRI 3 Denpasar, and (3) the type of speech acts used in communication by Class IX Unggulan students in SMP PGRI 3 Denpasar. The data were analyzed by using the procedure of descriptive qualitative data analysis. The research subject were the students of Class IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. The research object was the spoken language used by students of Class IX Unggulan in their communications at school. The data collection methods include the use of note assisted with recording techniques. The result of the research showed that (1) the forms of the student's speech acts in the communications at school are: declarative modes of speech act form, interrogative modes of speech act form, and imperative modes of speech act form, (2) the functions of the student's speech act in the communications at school, namely: macro functions which consisted of assertive function, directive function, commissive function, and expressive function, meanwhile micro functions

consisted of stating function, suggesting function, complaining function, ordering function, ruling function, appealing function, requesting function, promising function, expression of gratitude function, congratulation function, apologizing function, forgiveness function; (3) the types of students speech act in the communications at school are literal direct speech act, no literal direct speech act, literal indirect speech act and non literal indirect speech act. The use of direct speech act aims that the hearer more easily understand the desired meaning by the speakers. For the teachers, students, and other researchers, this research can be used as a guideline, reference, and a comparison to increase knowledge in the linguistic in particular speech act.

Keywords : students speech, speech act.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, tentu saja akan sangat sulit bagi manusia untuk menyampaikan kemauannya, ide, pendapat, perasaan, pesan dan sebagainya. Adanya bahasa memberikan kemungkinan manusia untuk saling berkomunikasi, saling belajar dari orang lain, dan saling memahami satu dengan lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama, dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa melalui ungkapan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang yang dapat dirangsang dan dilatih. Kemampuan menggunakan bahasa adalah yang paling membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa memungkinkan dapat membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupannya. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia.

Selain sebagai alat interaksi pada saat PBM berlangsung, bahasa juga menjadi wahana yang digunakan guru ketika menyampaikan materi pelajaran. Bahasa merupakan elemen yang sangat esensial dalam kehidupan manusia pada masa perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, emosional yang semakin pesat sekarang ini. Bahasa sebagai bagian dari produk budaya, telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu dapat bertingkah

laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individu ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Akan tetapi, individu itu tetap terikat pada “aturan permainan” yang berlaku bagi semua anggota masyarakat (Sumarsono, 2008:19). Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa dan berkeinginan. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur individual. Karena itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan konkret fungsi-fungsi bahasa, yang merupakan pijakan analisis pragmatik (Rahardi, 2005). Pragmatik membaca pengkajian bahasa jauh lebih ke dalam keterampilan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia sebagai anggota masyarakat. Di dalam menciptakan komunikasi yang bermakna, pengetahuan bahasa saja belumlah cukup, tetapi harus didukung dengan faktor situasi dan konteks dalam pemakaian bahasa. Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

Berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan petutur dapat dikatakan sebagai percakapan dan menjalin sebuah komunikasi. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena tidak terlepas dari fungsi manusia itu

sendiri sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersona dalam pemeliharaan hubungan sosial di masyarakat, memberikan definisi pada percakapan sebagai suatu aktivitas yang diatur oleh kaidah-kaidah, norma-norma, dan konvensi-konvensi yang dipelajari sebagai bagian dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa. Percakapan merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam sebuah peristiwa tutur, penutur pasti berharap agar lawan tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan tersebut. Untuk itu penutur selalu berusaha agar selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, tidak melenceng dari persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu dari lawan bicaranya (Wijana, 1996:45).

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Di luar dingin sekali!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain mengenakan baju hangat, atau bahkan keluhan/complain. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi.

Secara sosiolinguistik, bahasa tidaklah monolitik. Setiap bahasa memiliki

variasi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memunculkan adanya variasi bahasa adalah variabel fungsi. Variasi bahasa yang disebabkan oleh variabel fungsi disebut fungsiolek. Ditinjau dari sudut pandang fungsi ini, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam frozen, ragam formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, tampaknya belum ada perimbangan pengajaran variasi fungsi-fungsi bahasa itu. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih didominasi oleh pengajaran ragam formal sedangkan realitas penggunaan bahasa tidak demikian. Setting penggunaan bahasa yang alamiah, sering dibutuhkan penggunaan ragam-ragam bahasa fungsional yang lain. Konteks penggunaan bahasa seperti inilah dibutuhkan bahasa yang baik. Oleh karena itu, dalam penataan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu dipertimbangkan varian-varian bahasa yang lain, selain bahasa Indonesia baku atau ragam formal.

Tindak tutur (*speech acts*) merupakan salah satu komponen penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak semata-mata berhubungan dengan ketaatan pada kaidah gramatikal. Penggunaan bahasa juga bersangkut paut norma sosial dari suatu masyarakat yang sering disebut kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa ini tampaknya perlu juga dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Kesantunan berbahasa Indonesia mencerminkan keperibadian bangsa.

Tindak tutur merupakan sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bertindak tutur, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang ia katakan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya, bahkan sering bertentangan (Thomas, 1995). Perbedaan maksud dengan ucapan dalam sebuah peristiwa tutur menghasilkan adanya berbagai jenis tindak tutur. Untuk mengetahui repertoar bentuk, fungsi dan jenis-jenis tindak tutur bahasa

Indonesia pada siswa SMP, penelitian ini dilakukan. Deskripsi bentuk, fungsi dan jenis-jenis tindak tutur dalam bahasa siswa SMP diharapkan dapat memberikan gambaran aktual tentang keterampilan penggunaan bahasa Indonesia oleh para siswa karena keterampilan siswa dalam berkomunikasi saat ini sangat kurang oleh karena banyak mendapat pengaruh dari lingkungan. Gambaran ini penting dijadikan pijakan untuk merumuskan kebijaksanaan yang terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa Kelas IX Unggulan dalam berkomunikasi di sekolah SMP PGRI 3 Denpasar. Pemilihan siswa Kelas IX Unggulan sebagai tempat penelitian karena pada Kelas ini, siswa sudah melalui proses uji seleksi untuk menjadi siswa berprestasi dibuktikan dengan mempunyai mereka menjadi bagian dari Kelas Unggulan di SMP PGRI 3 Denpasar. Sehubungan dengan hal itu, peneliti mencoba untuk melakukan telaah pragmatik mengenai bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur yang dihasilkan oleh siswa Kelas IX Unggulan dalam berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

Berdasarkan pemaparan di atas didapatkan beberapa permasalahan yaitu: Bagaimanakah bentuk tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam berkomunikasi? Dan Bagaimanakah fungsi tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam berkomunikasi? Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam berkomunikasi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diungkap beberapa tujuan yaitu Mendeskripsikan bentuk tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam berkomunikasi, fungsi tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam berkomunikasi dan jenis-

jenis tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam berkomunikasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur memecahkan masalah secara ilmiah. Oleh karena itu, kebenaran penelitian dapat dilihat dari indikator metodologinya. Untuk mewujudkan kebenaran ilmiah itu, pada bagian ini akan diuraikan (1) rancangan penelitian, (2) metode pendekatan subjek penelitian, (3) metode pengumpulan data, dan (4) metode analisis data. Pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah pendekatan pragmatik yakni selau berkaitan dengan konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi sebuah tuturan. Penelitian pendekatan ini adalah tuturan yang terkait pada konteks tertentu dan tuturan yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah peristiwa tutur. Konteks semacam ini dapat disebut konteks situasi tutur (*speech situational contexts*).

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pragmatik dan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini tidak dirancang untuk membuat perlakuan yang diberikan atau dikendalikan terhadap subjek, seperti yang dijumpai pada penelitian eksperimen. Data yang dikumpulkan berupa tuturan antarsiswa. Data dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi.

Rancangan penelitian jenis ini dipilih karena penelitian ini mampu menggambarkan secara utuh tindak tutur yang terdapat pada interaksi komunikasi antarsiswa di Kelas.

Pemaparan hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar ini, lebih didasarkan pada data alamiah yang terkumpul melalui kegiatan observasi di lapangan sedangkan keberadaan kerangka konseptual lebih difungsikan untuk acuan dalam mengidentifikasi bagaimana bentuk,

fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar.

Subjek penelitian merupakan sumber data. Sumber data itu dapat berupa orang atau bukan orang. Dalam penelitian pendidikan, sumber data sering disebut populasi. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Semua siswa dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai subjek dalam penelitian ini.

Objek yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur dan jenis tindak tutur yang diproduksi dalam interaksi antarsiswa di Kelas.

Pada bagian ini, peneliti menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data sesuai dengan masalah yang akan dikaji, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrument penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi dua metode yaitu (1) metode simak, dan (2) metode wawancara.

Metode simak merupakan metode yang utama dalam penelitian ini. Penggunaan metode simak pada penelitian ini adalah untuk mencari: 1) bentuk tindak tutur dalam komunikasi siswa, 2) fungsi tindak tutur yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi, dan 3) jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar.

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimak, yang mana metode ini disejajarkan dengan metode observasi. Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) mencakup teknik sebagai berikut: (1) teknik sadap, secara praktis metode simak dilakukan dengan penyadapan. Dalam rangka mendapatkan data, seorang peneliti harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan; (2) teknik simak libat cakap, dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan,

sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan. Keikutsertaan peneliti bersifat fleksibel, yaitu seorang peneliti dapat bersifat aktif maupun reseptif, dikatakan aktif apabila seorang peneliti aktif berbicara dalam proses dialog, sedangkan bersifat reseptif apabila seorang peneliti karena faktor subyektif maupun objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan; (3) teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya; (4) teknik rekam, dalam hal ini peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya tanpa sepengetahuannya, serta digunakan sebagai bukti penelitian; (5) teknik catat, disamping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat yang dilanjutkan pada klasifikasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles (1992:16) yang telah dikenal secara umum dalam ranah penelitian. Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, sehingga data yang dianggap kurang penting dapat disisihkan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan antara data yang perlu dianalisis dan data yang tidak perlu dianalisis dalam penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a. Bentuk Tindak Tutur**

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif,

interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta.

Penelitian terhadap tindak tutur yang dilakukan siswa dalam berkomunikasi ini dilaksanakan di SMP PGRI 3 Denpasar selama tiga minggu dimulai dari tanggal 4 Nopember 2016 sampai dengan tanggal 25 November 2016. Selama penelitian, masih masing siswa Kelas IX U menjadi sampel penelitian di amati hingga mampu untuk memenuhi data penelitian untuk melihat tindak tutur yang dihasilkan siswa dalam berkomunikasi di sekolah. Dalam pengambilan data, penulis hanya menggunakan data yang diperoleh dari hasil menyimak tanpa melakukan percakapan karena melalui hasil menyimak ini sudah mampu menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tindak tutur siswa dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus interogatif, dan (3) tuturan bermodus imperatif. Rekapitulasi kemunculan data dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 01 : Rekapitulasi Kemunculan Bentuk Tindak Tutur**

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Kemunculan	Persentase
1	Imperatif	40	41,60 %
2	Interogatif	34	35,40%
3	Deklaratif	22	23,00%
Jumlah		96	100 %

### 1. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Imperatif

Bentuk tindak tutur imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan. Tuturan dengan maksud atau fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, fungsi suruhan dan fungsi larangan.

Pada penelitian di sekolah SMP PGRI 3 Denpasar, yang peneliti temukan terdapat tuturan bermodus imperatif menyuruh, meminta dan melarang. Berikut data tuturan bermodus imperatif dalam komunikasi siswa di sekolah Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar.

Bentuk tindak tutur bermodus imperative langsung tampak pada tuturan siswa Kelas IX Unggulan di sekolah SMP PGRI 3 Denpasar. Bentuk tindak tutur bermodus imperatif langsung dinyatakan menyuruh.

### 2. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Interogatif

Bentuk tindak tutur interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Artinya, seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau keadaan. Jawaban yang diberikan tadi menuntut jawaban berupa tanggapan mengiyakan serta tanggapan menidakkan. Namun, ada kalanya setiap pertanyaan yang diujarkan oleh penutur tidak mendapat respon berupa jawaban verbal melainkan melalui isyarat atau tanda.

### 3. Bentuk Tindak Tutur Bermodus Deklaratif

Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur ada yang menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan tersebut isinya hanya meminta lawan tutur untuk menaruh perhatian, sebab maksud penutur hanya memberitahukan informasi atau sesuatu. Artinya penutur tidak mengharap adanya komentar, tidak ada kewajiban juga lawan tutur untuk mengomentari.

#### b. Fungsi Tindak Tutur

Setiap tindak tutur mempunyai fungsi. Fungsi tindak tutur tersebut tampak pada maksud atau tujuan dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan berbahasa dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlembut sifat tidak

sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya.

Hal ini dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan satu sama lainnya dan tidak saling merugikan. Adapun kesantunan fungsi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) fungsi tindak tutur asertif meliputi, menyatakan menerima/ menolak, mengusulkan, mengeluh, (2) fungsi tindak tutur direktif meliputi, memesan, memerintah, memohon, member nasihat, meminta (3) fungsi tindak tutur komisif meliputi, menjajikan, (4) fungsi tindak tutur ekspresif meliputi, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf. Fungsi deklaratif meliputi mengundurkan diri, memberi nama, mengangkat (pegawai), memecat dan sebagainya; tidak ditemukan dalam penelitian ini karena fungsi ilokusi yang menyatakannya tidak relevan dengan yang terjadi di lingkungan sekolah. Rekapitulasi kemunculan data dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 02: Rekapitulasi Kemunculan Fungsi Tindak Tutur**

No	Fungsi Tindakan Tuturan	Jumlah Kemunculan	Persentase
1	Direktif	73	76,04 %
2	Asertif	12	12,50%
3	Ekspresif	9	9,40%
4	Komisif	2	2,06
Jumlah		96	100 %

### 1. Fungsi Tindak Tutur Asertif

Fungsi asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi.

#### a) Fungsi Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Fungsi tindak tutur asertif memberitahukan terdapat pada tuturan siswa Kelas IX Unggulan di SMP PGRI 3 Denpasar.

### 2. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi direktif adalah fungsi tindak tutur ilokusi bertujuan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu efek terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

Pada penelitian ini, fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan siswa Kelas IX Unggulan di SMP PGRI 3 Denpasar yang meliputi memerintah, menuntut, melarang, meminta, mengajak, dan memberi nasihat.

### 3. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Fungsi tindak tutur ekspresif siswa Kelas IX Unggulan di SMP PGRI 3 Denpasar meliputi tuturan memuji, mengucapkan

### 4. Fungsi Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Komisif terdiri atas 2 tipe, yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim, 1993). Fungsi komisif adalah bentuk tindak tutur ilokusi bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terikat pada suatu di masa depan. Pada penelitian ini, fungsi tindak tutur komisif yang terdapat

pada tuturan siswa Kelas IX Unggulan di SMP PGRI 3 Denpasar hanya fungsi berjanji.

Hasil penelitian ini menemukan semua fungsi tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur ekspresif, dan fungsi tindak tutur komisif. Terjadi pada tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan selama berlangsungnya komunikasi di sekolah SMP PGRI 3 Denpasar. Bila diurutkan jumlah kemunculan fungsi tindak tutur siswa yang paling dominan adalah fungsi tindak tutur siswa bermodus direktif sebanyak 73 tuturan (76.04 %), fungsi tindak tutur siswa asertif sebanyak 12 tuturan (12.50 %), fungsi tindak tutur siswa bermodus komisif 2 tuturan (2.06 %), dan fungsi tindak tutur bermodus ekspresif sebanyak 9 tuturan (9.40 %).

**Tabel 03 : Rekapitulasi Kemunculan Jenis Tindak Tutur**

N o	Jenis Tuturan	Jumlah Kemuncula n	Persen tase
1	Tindak Tutur Langsung Literal	93	96,80 %
2	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	3	3,20
Jumlah		96	100 %

**a) Tindak Tutur Langsung Literal**

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penyampaianya.

**b) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal**

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal (*Indirect Literal Speech Act*) adalah tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

**Implikasi Penelitian**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di dapatkan 96 tindak tutur yang dilakukan oleh siswa Kelas IX Unggulan dalam komunikasi di sekolah. Temuan yang telah diuraikan di atas memiliki makna yang penting. Implikasi dari penelitian ini bahwa peneliti mendorong semua pihak untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran dengan melakukan penelitian maupun pengembangan kemampuan bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur guru pada pembelajaran, terutama kepada lembaga pendidikan terutama sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah antara lain tentang proses komunikasi dalam penggunaan bahasa yang terjadi antarsiswa. Lembaga pendidikan seperti sekolah hendaknya mulai mengkritisi temuan-temuan penelitian yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian akan sangat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan, terlebih siswa. Acuan yang dimaksud adalah siswa harus lebih memahami cara bertutur mengingat interaksi yang mereka lakukan sehari-hari tidak akan bisa dilepaskan dari aktivitas bertutur dan percakapan.

Hasil penelitian ini memang tidak bersangkutan secara langsung dengan materi ajar, namun hasil penelitian ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberlangsungan komunikasi yang dilakukan antarsiswa yang terjadi di sekolah baik di dalam Kelas maupun di luar Kelas. Interaksi komunikasi yang dilakukan siswa menggunakan bahasa sebagai media utama. Bahasa digunakan dalam percakapan yang merupakan salah satu bentuk interaksi di sekolah. Sehingga alangkah baiknya jika siswa memahami dengan baik bagaimana bentuk, fungsi dan jenis tuturan yang mereka gunakan dalam interaksi komunikasi di sekolah.

Hasil penelitian ini menemukan semua bentuk tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif. Terjadi pada tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan selama berlangsungnya komunikasi di sekolah. Bila diurutkan jumlah



kemunculan bentuk tindak tutur siswa yang paling dominan adalah tindak tutur siswa bermodus imperatif sebanyak 40 tuturan (41.60 %), kemudian tindak tutur guru bermodus interogatif sebanyak 34 tuturan (35.40 %), dan urutan yang ketiga bentuk tindak tutur bermodus deklaratif sebanyak 22 tuturan (23.00 %).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk tindak tutur yang digunakan siswa Kelas IX Unggulan selama berkomunikasi di sekolah adalah bentuk tindak tutur bermodus deklaratif, bentuk tindak tutur bermodus interogatif, dan bentuk tindak tutur bermodus imperatif. Masing-masing penggunaan bentuk tuturan disesuaikan dengan perkembangan situasi pembelajaran. Kemunculan bentuk tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan selama berkomunikasi di sekolah yang paling dominan adalah bentuk tindak tutur bermodus imperatif, kemudian bentuk tindak tutur bermodus interogatif, dan bentuk tindak tutur bermodus deklaratif.

Fungsi tindak tutur siswa yang dinyatakan dalam komunikasi di sekolah meliputi fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi komisif. Fungsi asertif yang dinyatakan siswa terhadap lawan tutur meliputi : *memberi pendapat, mengusulkan, dan mengajak*. Fungsi direktif yang dinyatakan siswa meliputi : *memesan, memerintah, memohon, memberi nasihat, meminta, dan menuntut*. Fungsi ekspresif yang dinyatakan siswa meliputi : *memberi maaf dan memuji*. Sedangkan fungsi komisif yang dinyatakan siswa adalah *menjanjikan*. Temuan penelitian, memperlihatkan bahwa fungsi tindak tutur siswa dalam komunikasi di sekolah pada umumnya bermodus langsung. Adanya fungsi tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa cenderung menyatakan maksud berdasarkan pemahaman bersama terhadap konteks pembicaraan. Fungsi tindak tutur siswa yang paling dominan muncul selama pembelajaran di Kelas berupa direktif yang meliputi memesan, memerintah, memohon, memberi nasihat, meminta, dan

menuntut, diikuti oleh fungsi asertif yang meliputi memberi pendapat, mengusulkan, dan mengajak. Selanjutnya diikuti oleh fungsi komisif yang meliputi menjanjikan serta fungsi ekspresif yang meliputi memberi maaf dan memuji. Keberadaan fungsi direktif dan fungsi asertif yang lebih dominan dalam tindak tutur siswa menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut yang paling umum digunakan oleh siswa dalam komunikasi di sekolah.

Jenis tindak tutur yang digunakan secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut ditemukan jenis tindak tutur langsung literal dan jenis tindak tutur tidak langsung literal. Jenis tindak tutur langsung literal menggunakan tutur bermodus imperatif karena tindak tutur yang diutarakan maknanya sama dengan maksud pengutaraannya yaitu memerintah. Jenis tindak tutur tidak langsung literal yang digunakan oleh siswa dalam komunikasi adalah tuturan bermodus interogatif. Tuturan tersebut dimaksud untuk menyuruh mitra tutur membersihkan sesuatu, namun modus yang digunakan kalimat berita. Penggunaan tindak tutur langsung bertujuan agar mitra tutur dalam hal ini siswa agar lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur (siswa).

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa. Khususnya terkait dengan teori tindak tutur. Dengan diperolehnya deskripsi dan penjelasan mengenai bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan jenis tindak tutur siswa Kelas IX Unggulan dalam berkomunikasi di sekolah SMP PGRI 3 Denpasar, para ahli dapat mengembangkan dan menciptakan teori tindak tutur yang diaplikatif dapat diterapkan dalam membangun komunikasi yang baik dalam interaksi dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Dalam hal ini, dengan ditemukan adanya karakteristik bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan jenis tindak tutur siswa diharapkan akan mampu memperluas kajian ilmu yang berkaitan dengan tindak

tutur dan secara langsung berkaitan terhadap pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan, pedoman serta bahan perbandingan untuk menambah referensi terkait disiplin ilmu pragmatik khususnya tindak tutur. Teori yang berkaitan terhadap tindak tutur sangat luas dan sangat menarik untuk dijelajahi dan diharapkan penelitian ini mampu untuk menumbuhkan ide-ide baru dari peneliti lain yang masih berkaitan dengan tindak tutur serta dapat mengkaji lebih lanjut tentang tindak tutur pada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marzuki. 1986. *Motode Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII.
- Miles, B.B., dan A. M Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2009. *Pragmatik*. Singaraja: Undiksha.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.